

**PERSEPSI ANGGOTA KELOMPOK TANI HUTAN TERHADAP
PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN SIKAYAN
BALUMUIK KELURAHAN LIMAU MANIS SELATAN
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

Arif Guswanto ^{1*)} Firman Hidayat ¹⁾ Susilastris ¹⁾

¹ Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*e-mail: guswantoarif980@gmail.com

Abstract

The Community Forest Program is part of the Social Forestry policy aimed at improving community welfare while maintaining forest sustainability. HKm Sikayan Balumuik covers an area of 300 hectares; however, its utilization has not been optimal, as only 87.7 hectares have been actively managed. This study aims to analyze the perceptions of members of the Forest Farmer Group regarding the management of HKm Sikayan Balumuik in Padang. The research was conducted from June to July 2025 using a survey method with a Likert scale questionnaire distributed to 30 respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using a quantitative descriptive approach through percentage tabulation across five aspects: understanding, participation, ecological, economic, and institutional aspects. The results show that the members' perceptions fall within the high to very high categories across all aspects. This positive perception indicates the initial success of HKm management and contributes to the sustainability of the program as well as the improvement of community welfare.

Keywords: Perception, Forest Farmers Group, Padang City, Sikayan Balumuik

Abstrak

Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan bagian dari kebijakan Perhutanan Sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian hutan. HKm Sikayan Balumuik memiliki luas 300 ha, namun pemanfaatannya belum optimal karena hanya 87,7 ha yang telah dikelola secara aktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) terhadap pengelolaan HKm Sikayan Balumuik di Padang. Penelitian dilaksanakan pada Juni–Juli 2025 menggunakan metode survei dengan kuesioner skala Likert terhadap 30 responden yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan tabulasi persentase pada lima aspek: pemahaman, partisipasi, ekologis, ekonomi, dan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan persepsi anggota berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi pada seluruh aspek. Persepsi positif ini menjadi indikator keberhasilan awal pengelolaan HKm dan berkontribusi terhadap keberlanjutan program serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Persepsi, Kelompok Tani Hutan, Kota Padang, Sikayan Balumuik

PENDAHULUAN

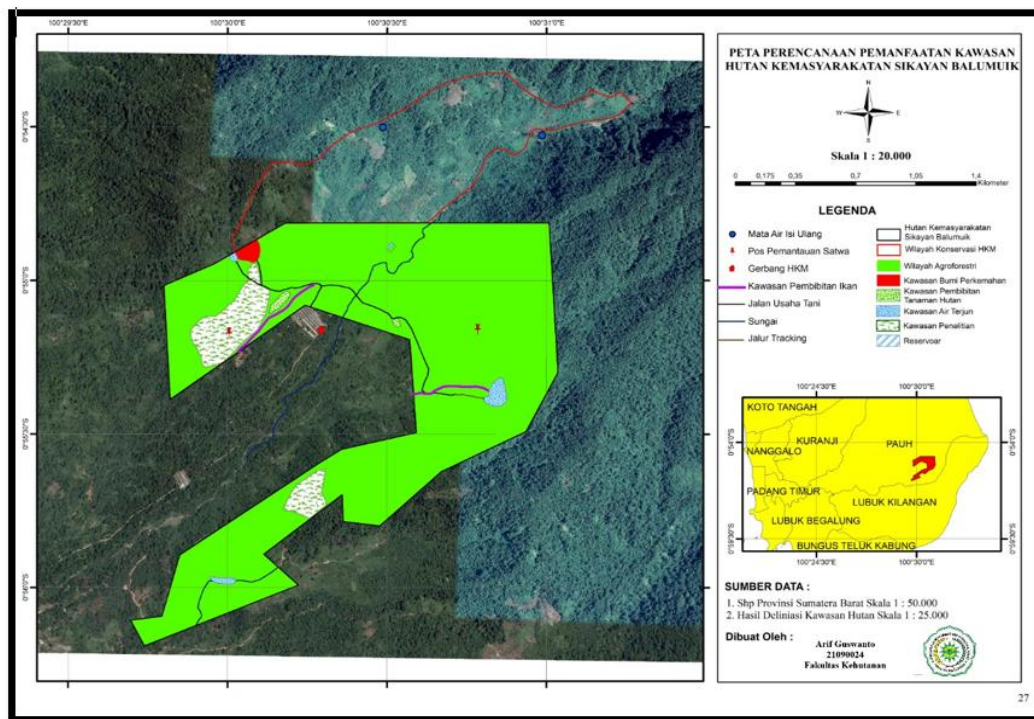
Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi jenis pepohonan dalam persekutuan dengan lingkungannya, yang satu dengan lain tidak dapat dipisahkan. (Undang-undang Nomor 41, 1999) Hutan memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi yang sangat penting bagi keberlanjutan kehidupan. Pengelolaan hutan berbasis masyarakat menjadi salah satu strategi pemerintah dalam mengurangi konflik tenurial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan. Sebelum tahun 2017, masyarakat Sikayan Balumuik melakukan aktivitas pertanian dalam kawasan hutan lindung tanpa izin, sehingga menimbulkan konflik dengan aparat kehutanan. Melalui kebijakan Perhutanan Sosial, pemerintah memberikan izin pengelolaan melalui skema HKm kepada masyarakat setempat seluas 300 ha. HKm Sikayan Balumuik terdiri atas beberapa Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), yaitu Kopi Bancah, Madu Galo-Galo, Ekowisata, dan Air Baku. Meskipun telah memiliki izin resmi, pengelolaan lahan belum optimal karena sebagian besar area belum dimanfaatkan secara produktif. Perhutanan Sosial (PS) adalah skema pengelolaan hutan berdasarkan prinsip keberlanjutan yang diterapkan pada kawasan hutan negara maupun hutan adat, dengan masyarakat lokal atau masyarakat adat sebagai aktor utama. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan lingkungan, dan memperkuat aspek sosial dan budaya, yang diwujudkan melalui berbagai bentuk pengelolaan seperti Hutan Desa, Hutan Masyarakat, Hutan Perkebunan Masyarakat, Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 (Permen LHK No 9/2021). Efektivitas program Perhutanan Sosial dalam mendongkrak kesejahteraan ini diukur melalui sudut pandang para anggotanya. Salah satu instrumen utamanya adalah skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). Secara legal, HKm merupakan kawasan hutan milik negara yang dialokasikan bagi pemberdayaan warga, dengan landasan hukum yang merujuk pada PP No. 6 Tahun 2007 mengenai tata kelola hutan, serta dipertegas secara teknis melalui Permenhut RI No. P.88/Menhut-II/2014.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan penting dalam sebagian besar masyarakat sekitar hutan yang menggantungkan hidupnya dari hasil hutan ekspansi lahan pertanian yang masuk dalam kawasan hutan. Menurut (Ekawati, 2020) ada beberapa alasan pentingnya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam yaitu: merumuskan persoalan yang lebih efektif, merumuskan alternatif penyelesaian masalah secara sosial dapat diterima, mendapatkan informasi jangkaun ilmiah, membentuk perasaan memiliki terhadap rencana dan penyelesaian serta mempermudah penerapannya. Persepsi merupakan pandangan yang berbeda dari setiap orang yang akan menimbulkan penindak lanjutan dengan respon serta tindak berbeda (Noor, 2020). Persepsi adalah proses yang memungkinkan seseorang memilih dan mengorganisir rangsangan yang diterimanya menjadi gambaran yang bermakna dan lengkap tentang realitasnya (Priansa, 2017).

Pengelolaan lahan dalam kawasan hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik belum begitu maksimal dilihat dari pengelolaan HKm saat ini dibuktikan pada saat melakukan survei pemanfaatan lahan dari 300 hektar 212 hektar belum dikelola dengan baik oleh masyarakat kelurahan Sikayan Balumuik. Pengawasan dalam pengelolaan hutan juga belum begitu maksimal masih ada masyarakat disekitar hutan menebang tanaman kayu dan menggantinya dengan tanaman kopi dan gambir dengan serta pengelolaan belum sesuai dalam rencana Kelola yang disusun sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Juni - Juli 2025 di HKm Sikayan Balumuik, Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. Responden berjumlah 30 orang anggota KTH yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner skala Likert lima tingkat (Sangat Setuju sampai Sangat Tidak Setuju). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan rumus persentase dan interval kategori untuk menentukan tingkat persepsi responden.



Gambar.1 Peta Lokasi Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

1.1 Observasi lapangan, Observasi lapangan merupakan pengamatan atau survei di lapangan, melakukan tinjauan untuk melihat kondisi dari lokasi penelitian serta

mengumpulkan data - data yang diperlukan dalam penelitian di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.

- 1.2 Wawancara, mengumpulkan data dan informasi menggunakan kuesioner dari 30 responden mengenai apa saja terdapat didalam HKm Sikayan Balumuik.

2. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 30 responden dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Setiap pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing kategori jawaban diberikan skor berturut-turut dari 1 hingga 5 untuk pernyataan positif (Bonne, 2012). Skor yang diperoleh dari seluruh responden kemudian dijumlahkan untuk masing-masing indikator, yaitu aspek pemahaman, partisipasi, ekologis, ekonomi, dan kelembagaan. Rumus persentase menurut (Sugiono 2010) Analisis dilakukan dengan menghitung persentase tingkat persepsi menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} : P = \frac{f}{n} \times 100$$

Dimana P adalah persentase, f adalah frekuensi skor yang diperoleh, dan n adalah jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh. Hasil persentase kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori interval untuk menentukan tingkat persepsi responden, yaitu 0–20% (sangat rendah), 21–40% (rendah), 41–60% (sedang), 61–80% (tinggi), dan 81–100% (sangat tinggi). (Sugiono :2019). Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel tabulasi persentase untuk setiap aspek persepsi. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan nilai persentase yang diperoleh terhadap kategori interval yang telah ditentukan. Melalui teknik ini dapat diketahui kecenderungan persepsi anggota KTH terhadap pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik secara menyeluruh maupun berdasarkan masing-masing indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup usia dan tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) yang berjumlah 30 orang. Data karakteristik responden disajikan pada Tabel.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persen %
1	2	3	4	5
1	Usia	20–40 tahun	2	6 %
2.		41–60 tahun	20	67 %
3.		>60 tahun	8	27 %
1	Pendidikan	Sd	2	7 %

1	2	3	4	5
2		Smp	7	23 %
3		Sma	20	67 %
4		Perguruan tinggi	1	3 %

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian ini terdiri dari 3 kelompok umur, yaitu: 21-40 tahun, 41-60 tahun dan 61-80 tahun. responden berada dalam kelompok umur 21-40 tahun dengan jumlah 2 orang (6%), kelompok umur 41-60 tahun dengan jumlah 20 orang (67%) dan kelompok umur 61-80 tahun dengan jumlah 8 orang (27%) . data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari usia produktif . yang aktif dalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm). menunjukkan bahwa dari 30 reponden yang dijadikan objek penelitian mayoritas memiliki tingkat Pendidikan SMA (67%) diikuti SMP (23%) , SD (7%) dan S1 (3%). Tingkat Pendidikan ini mencerminkan bahwa bagian besar masyarakat masih memiliki Pendidikan menengah, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan HKm. Tingkat pendidikan yang didominasi oleh lulusan SMA ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dasar dalam memahami informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan hutan, namun mungkin masih terbatas dalam hal penguasaan konsep-konsep teknis kehutanan dan manajemen berkelanjutan. menurut (Yulianti, 2012) Persepsi pada tahap perencanaan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat alam memberikan saran dan usulan. Kelompok usia produktif ini memiliki potensi besar untuk terlibat dalam dalam pengelolaan HKm, namun keterlibatan dalam perencanaan menunjukkan potensi ini belum dimaksimalkan.

1.2 Persepsi Anggota KTH Berdasarkan Pemahaman Terhadap HKm

Persepsi anggota KTH mengenai pemahaman terhadap HKm dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan - pertanyaan mengenai pemahaman anggota terhadap HKm dan pertanyaan tersebut juga digunakan untuk mengukur tingkat persepsi anggota mengenai HKm. dari indikator tersebut dibutlah kategori untuk mengetahui tingkat persepsi anggota KTH terhadap pengelolaan hutan dengan 5 kategori berdasarkan skala likert, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Pertanyaan tersebut ditanyakan kepada 30 anggota KTH.

Tabel. 2 Tabulasi Persepsi Anggota KTH Berdasarkan Pemahaman Terhadap Hkm

No	Pemahaman Terhadap Hkm					Jumlah	%	Kategori
	Pertanyaan							
1	2	3	4	5				
	P1	P2	P3	P4	P5			
1	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
2	5	5	3	2	2	17	57%	Tinggi
3	5	5	3	3	3	19	63%	Tinggi
4	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
5	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi

1	2					3	4	5
6	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
7	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
8	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
9	4	4	4	3	2	17	57%	Tinggi
10	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
11	4	4	4	3	2	17	57%	Tinggi
12	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
13	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
14	5	5	5	2	3	20	67%	Tinggi
15	5	5	5	2	3	20	67%	Tinggi
16	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat tinggi
17	5	5	5	2	3	20	67%	Tinggi
18	4	4	4	2	3	17	57%	Tinggi
19	5	5	5	2	3	20	67%	Tinggi
20	5	5	5	2	3	20	67%	Tinggi
21	5	5	5	2	3	20	67%	Tinggi
22	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
23	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
24	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
25	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
26	4	5	4	1	2	16	53%	Sedang
27	5	4	5	1	2	17	57%	Tinggi
28	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
29	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
30	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi

Pada tabel 2 ini menunjukkan tingkat persepsi anggota KTH dengan kategori sangat tinggi sebesar 2 orang (6,66%) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman anggota terhadap Hutan Kemasyarakatan (HKm) masih tergolong rendah pada kategori tersebut. Artinya, hanya sebagian kecil anggota yang memiliki pemahaman yang sangat mendalam mengenai konsep, tujuan, dan manfaat HKm secara menyeluruh. Selanjutnya, tingkat persepsi anggota KTH dengan kategori tinggi sebesar 27 orang (90%) menunjukkan bahwa sebagian besar anggota telah memiliki pemahaman yang baik terhadap HKm.

1.3 Persepsi Anggota KTH Berdasarkan Aspek Partisipasi

Persepsi anggota KTH mengenai pemahaman terhadap HKm dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan - pertanyaan mengenai pemahaman anggota terhadap HKm dan pertanyaan tersebut juga digunakan untuk mengukur tingkat persepsi anggota mengenai HKm. dari indikator tersebut dibutlah kategori untuk mengetahui tingkat persepsi anggota KTH terhadap pengelolaan hutan dengan 5

kategori berdasarkan skala likert, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Pertanyaan tersebut ditanyakan kepada 30 anggota KTH.

Tabel 3. Tabulasi Persepsi Anggota KTH Berdasarkan Aspek Partisipasi

No	Aspek Partisipasi					Jumlah	%	Kategori
	Pertanyaan							
1	2	3	4	5				
	P6	P7	P8	P9	P10			
1	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
2	5	5	3	2	2	17	57%	Tinggi
3	3	5	5	2	4	19	63%	Tinggi
4	5	5	5	5	5	25	83%	Sangat tinggi
5	5	5	5	4	4	23	77%	Sangat Tinggi
6	5	4	5	4	4	22	73%	Sangat Tinggi
7	5	5	5	2	4	21	70%	Sangat Tinggi
8	5	5	5	2	4	21	70%	Sanagt Tinggi
9	4	5	4	2	4	19	63%	Tinggi
10	5	5	5	2	4	21	70%	Sangat Tinggi
11	4	4	4	3	2	17	57%	Tinggi
12	5	5	5	2	4	21	70%	Sangat Tinggi
13	5	5	5	2	4	21	70%	Sangat Tinggi
14	5	5	5	3	4	22	73%	Sangat Tinggi
15	5	5	5	3	4	22	73%	Sangat Tinggi
16	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
17	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
18	5	4	4	3	2	18	60%	Tinggi
19	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
20	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
21	5	5	5	2	3	20	67%	Tinggi
22	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat tinggi
23	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
24	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
25	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
26	5	5	5	5	5	25	83%	Sangat Tinggi
27	4	4	4	3	1	16	53%	Sedang
28	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
29	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
30	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi

Pada tabel 3 menunjukkan tingkat persepsi anggota KTH dengan kategori sangat tinggi sebesar 13 orang (43,33%) menunjukkan bahwa tingkat persepsi anggota KTH berdasarkan aspek partisipasi masih tergolong rendah pada kategori tersebut. Artinya, meskipun sudah ada sejumlah anggota yang memiliki partisipasi yang sangat baik dalam

kegiatan Hutan Kemasyarakatan (HKm), jumlahnya masih belum dominan. Hal ini menandakan bahwa sebagian anggota sudah memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kelompok, seperti perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program HKm, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan agar partisipasi dapat lebih merata dan menyeluruh. Selanjutnya, tingkat persepsi anggota KTH dengan kategori tinggi sebesar 16 orang (53,33%) menunjukkan bahwa mayoritas anggota memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan HKm.

1.4 Persepsi Anggota KTH Berdasarkan Aspek Ekologis

Persepsi anggota KTH mengenai pemahaman terhadap HKm dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan - pertanyaan mengenai pemahaman anggota terhadap HKm dan pertanyaan tersebut juga digunakan untuk mengukur tingkat persepsi anggota mengenai HKm. dari indikator tersebut dibutlah kategori untuk mengetahui tingkat persepsi anggota KTH terhadap pengelolaan hutan dengan 5 kategori berdasarkan skala likert, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Pertanyaan tersebut ditanyakan kepada 30 anggota KTH.

Tabel 4. Tabulasi Persepsi Anggota KTH Berdasarkan Aspek Ekologis

No	Aspek Ekologis Pertanyaan					Jumlah	%	Kategori
1	2					3	4	5
	P11	P12	P13	P14	P15			
1	5	5	5	2	3	20	63%	Tinggi
2	5	5	5	4	2	21	70%	Sangat Tinggi
3	5	5	5	4	2	21	70%	Sangat Tinggi
4	5	5	5	4	2	21	70%	Sangat Tinggi
5	5	5	5	4	2	21	70%	Sangat Tinggi
6	5	5	3	4	4	21	70%	Sangat Tinggi
7	5	5	5	4	4	23	77%	Sangat Tinggi
8	5	5	5	4	4	23	77%	Sangat Tinggi
9	5	5	5	4	4	23	77%	Sangat Tinggi
10	5	5	5	4	4	23	77%	Sangat Tinggi
11	4	5	5	1	4	19	63%	Tinggi
12	5	5	5	2	4	21	70%	Sangat Tinggi
13	5	5	5	2	4	21	70%	Sangat Tinggi
14	5	5	5	3	4	22	73%	Sangat Tinggi
15	5	5	5	3	4	22	73%	Sangat Tinggi
16	5	5	5	3	4	22	73%	Sangat Tinggi
17	5	5	5	3	4	22	73%	Sangat Tinggi
18	4	4	5	3	4	20	67%	Tinggi
19	5	5	5	3	4	22	73%	Sangat Tinggi
20	5	5	5	3	4	22	73%	Sangat Tinggi

1	2					3	4	5
21	5	5	5	3	4	22	73%	Sangat Tinggi
22	5	5	5	3	4	22	73%	Sangat Tinggi
23	5	5	5	3	4	22	73%	Sangat Tinggi
24	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
25	4	4	5	2	2	17	57%	Tinggi
26	4	4	5	2	2	17	57%	Tinggi
27	4	4	4	2	1	15	50%	Sedang
28	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
29	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
30	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi

Pada tabel 4 menunjukkan tingkat persepsi anggota KTH dengan kategori sangat tinggi sebesar 20 orang (67%) menunjukkan bahwa tingkat persepsi anggota KTH berdasarkan aspek ekologis tergolong besar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anggota memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap pentingnya aspek ekologi dalam pelaksanaan program Hutan Kemasyarakatan (HKm). Anggota menyadari bahwa pengelolaan hutan yang baik tidak hanya berorientasi pada manfaat ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan fungsi ekologis hutan seperti menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah erosi, melindungi sumber air, serta menjaga keanekaragaman hayati. Tingginya persepsi ini mencerminkan bahwa kesadaran lingkungan di kalangan anggota KTH sudah cukup kuat dan menjadi dasar yang baik bagi pengelolaan hutan secara berkelanjutan.

1.5 Persepsi Anggota KTH Berdasarkan Aspek Ekonomi

Persepsi anggota KTH berdasarkan aspek ekonomi dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan - pertanyaan mengenai ekonomi anggota KTH dan pertanyaan tersebut juga digunakan untuk mengukur tingkat persepsi anggota berdasarkan aspek ekonomi. dari indikator tersebut dibutlah kategori untuk mengetahui tingkat persepsi anggota KTH terhadap pengelolaan hutan dengan 5 kategori berdasarkan skala likert, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Pertanyaan tersebut ditanyakan kepada 30 anggota KTH.

Tabel 5. Tabulasi Persepsi Anggota KTH Berdasarkan Aspek Ekonomi

No	Aspek Ekonomi					Jumlah	%	Kategori
	Pertanyaan							
1	2					3	4	5
	P16	P17	P18	P19	P20			
1	5	5	5	3	2	20	63%	Tinggi
2	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
3	3	5	5	2	3	18	60%	Tinggi
4	5	5	5	2	3	20	67%	Tinggi
5	5	5	5	2	3	20	67%	Tinggi

1	2					3	4	5
6	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
7	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
8	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
9	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
10	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
11	5	4	5	3	3	20	67%	Tinggi
12	5	5	2	3	3	18	60%	Tinggi
13	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
14	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
15	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
16	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
17	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
18	4	4	5	4	3	20	67%	Tinggi
19	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
20	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
21	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
22	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
23	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
24	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
25	5	5	5	4	2	21	70%	Sangat Tinggi
26	4	4	5	4	2	19	63%	Tinggi
27	4	5	4	4	2	19	63%	Tinggi
28	5	5	5	4	2	21	70%	Sangat Tinggi
29	5	5	5	4	2	21	70%	Sangat Tinggi
30	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi

Pada tabel 5 menunjukkan tingkat persepsi anggota KTH dengan kategori sangat tinggi sebesar 17 orang (57%) menunjukkan bahwa tingkat persepsi anggota KTH berdasarkan aspek ekonomi tergolong besar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anggota memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap manfaat ekonomi dari pelaksanaan program Hutan Kemasyarakatan (HKm). Anggota menyadari bahwa pengelolaan hutan secara lestari dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan, baik melalui pemanfaatan hasil hutan kayu maupun non-kayu, serta melalui kegiatan ekonomi produktif lainnya yang mendukung keberlanjutan kelompok.

Sementara itu, tingkat persepsi anggota KTH dengan kategori tinggi sebesar 13 orang (43%) menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian anggota yang memiliki pemahaman baik namun belum mencapai tingkat yang sangat tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan

tingkat keterlibatan dalam kegiatan ekonomi kelompok atau variasi pengalaman dalam mengelola hasil hutan.

1.6 Persepsi Anggota KTH Berdasarkan Aspek Kelembagaan

Persepsi anggota KTH berdasarkan aspek ekonomi dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan - pertanyaan mengenai ekonomi anggota KTH dan pertanyaan tersebut juga digunakan untuk mengukur tingkat persepsi anggota berdasarkan aspek ekonomi. dari indikator tersebut dibuatlah kategori untuk mengetahui tingkat persepsi anggota KTH terhadap pengelolaan hutan dengan 5 kategori berdasarkan skala likert, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Pertanyaan tersebut ditanyakan kepada 30 anggota KTH.

Tabel 6. Tabulasi Persepsi Anggota KTH Berdasarkan Aspek Kelembagaan

No	Aspek Kelembagaan Pertanyaan					Jumlah	%	Kategori
1	2					3	4	5
	P21	P22	P23	P24	P25			
1	5	5	5	3	2	20	63%	Tinggi
2	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi
3	3	5	5	2	3	18	60%	Tinggi
4	5	5	5	2	3	20	67%	Tinggi
5	5	5	5	2	3	20	67%	Tinggi
6	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
7	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
8	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
9	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
10	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
11	5	4	5	3	3	20	67%	Tinggi
12	5	5	2	3	3	18	60%	Tinggi
13	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
14	5	5	5	3	2	20	67%	Tinggi
15	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
16	5	5	5	3	3	21	70%	Sangat Tinggi
17	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
18	4	4	5	4	3	20	67%	Tinggi
19	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
20	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
21	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
22	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
23	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi
24	5	5	5	4	3	22	73%	Sangat Tinggi

1	2					3	4	5
25	5	5	5	4	2	21	70%	Sangat Tinggi
26	4	4	5	4	2	19	63%	Tinggi
27	4	5	4	4	2	19	63%	Tinggi
28	5	5	5	4	2	21	70%	Sangat Tinggi
29	5	5	5	4	2	21	70%	Sangat Tinggi
30	5	5	5	2	2	19	63%	Tinggi

Pada tabel 6 menunjukkan tingkat persepsi anggota KTH dengan kategori sangat tinggi sebesar 6 orang (20%) menunjukkan bahwa tingkat persepsi anggota KTH berdasarkan aspek kelembagaan masih tergolong kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil anggota yang memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai pentingnya kelembagaan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Aspek kelembagaan mencakup struktur organisasi, sistem kepemimpinan, mekanisme pengambilan keputusan, serta aturan kelompok yang mengatur jalannya kegiatan HKm. Rendahnya persentase pada kategori sangat tinggi dapat disebabkan oleh masih terbatasnya pemahaman sebagian anggota terhadap peran kelembagaan dalam memperkuat koordinasi, transparansi, dan partisipasi kelompok.

KESIMPULAN

Kesimpulan ialah bahwa persepsi positif anggota Kelompok Tani Hutan terhadap pengelolaan HKm menjadi indikator penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program Perhutanan Sosial. Tingginya tingkat pemahaman, partisipasi, serta kesadaran ekologis dan ekonomi menunjukkan bahwa masyarakat telah menerima dan mendukung program secara aktif. Namun demikian, optimalisasi pemanfaatan seluruh area izin kelola masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan teknis, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan usaha produktif yang berkelanjutan. Dengan dukungan yang konsisten, HKm Sikayan Balumuik berpotensi menjadi model pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan dan penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada teman-teman (eko, angga, silfi, ardi) yang membantu dalam pengambilan data, dan kepada bapak dan ibu Kelurahan Limau Manis Selatan yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di Kelurahan Limau Manis Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonne, J. (2012). Economic efficiency of yellowfin tuna (*Thunnus albacares*) fishing in the eastern Atlantic Ocean and the Mediterranean Sea. *Aquatic Living Resources*, 26(2), 167–176.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. (1999). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta: Dephutbun RI.
- Ekawati. (2020). Bersama Membangun Perhutanan Sosial. Bogor: IPB Press.
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.88/Menhut-II/2014 tentang Hutan Kemasyarakatan.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 (Permen LHK No 9/2021).
- Noor, U. M. (2020). Persepsi Penerapan Wajib Militer Guna Meningkatkan pendidikan Bela Negara. *Jurnal Hukum Widya Yuridika*. 3 (1) : 61 – 70.
- Priansa, D. J. (2017). Perilaku Konsumen dalam Persaingan Bisnis Kontemporer. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2021, Februari 1). Berita .
- Yulianti, Y. (2012). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas. Padang.